

ARTIKEL

**PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM UNGKAPAN PANTANG
LARANG MASYARAKAT KECAMATAN KAYEN KIDUL KABUPATEN
KEDIRI**



Oleh:

NAMA: DIAN ROSITA NARIYAWATI

NPM: 13.1.01.07.0005

Dibimbing oleh :

- 1. Dr. ENDANG WARYANTI, M.Pd.**
- 2. Dr. SUBARDI AGAN, M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
TAHUN 2018**

SURAT PERNYATAAN ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : DIAN ROSITA NARIYAWATI
NPM : 13.1.01.07.0005
Telepon/HP : 085790434271
Alamat Surel (Email) : dianrn14@gmail.com
Judul Artikel :




**PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM UNGKAPAN PANTANG LARANG
MASYARAKAT KECAMATAN KAYEN KIDUL KABUPATEN KEDIRI**

Fakultas – Program Studi : FKIP - PBSI
Nama Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
Alamat Perguruan Tinggi : Jln. KH. Achmad Dahlan No 76

Dengan ini menyatakan bahwa :

- a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
- b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 15 Januari 2018
Pembimbing I  Dr. ENDANG WARYANTI, M.Pd. NIDN. 0007075903	Pembimbing II  Dr. SUBARDI AGAN, M.Pd. NIDN. 0703046001	Penulis,  DIAN ROSITA N. NPM 13.1.01.07.0005

PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM UNGKAPAN PANTANG LARANG MASYARAKAT KECAMATAN KAYEN KIDUL KABUPATEN KEDIRI

DIAN ROSITA NARIYAWATI

13.1.01.07.0005

FKIP – Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Email: dianrn14@gmail.com

Dr. Endang Waryanti, M.Pd.¹ dan Dr. Subardi Agan, M.Pd.²

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Ungkapan pantang larang *ora ilok* merupakan larangan yang diungkapkan orang tua kepada anak cucunya agar mereka menjauhi suatu larangan disertai dengan akibat yang akan diterima jika melanggar larangan tersebut. Dalam ungkapan pantang larang, terdapat larangan atau pantangan yang berisi ajaran yang disamakan. Ungkapan tersebut dapat mencerminkan norma-norma serta budaya penuturnya. Tujuan ungkapan pantang larang adalah supaya mitra tutur tidak melanggar tindakan yang dilarang pada waktu dikatakan penutur karena dipercaya jika melanggar dapat mendatangkan mala petaka. Ungkapan pantang larang juga dijadikan sebagai sarana mendidik masyarakat agar tercipta keselarasan dalam hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ungkapan pantang larang serta nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung di dalamnya. Nilai pendidikan budi pekerti pada ungkapan pantang larang dalam masyarakat di Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri yaitu meliputi 1) pembentukan akhlak keselarasan, yaitu: a) menanamkan prinsip hormat, b) menanamkan kerukunan hidup; 2) membentuk akhlak keutamaan hidup yaitu: a) penanaman watak arif dan jujur, b) penanaman watak *mawas diri*, c) penanaman watak ikhlas dan *sepi ing pamrih*, d) membentuk watak *eling*, e) sikap *satriya pinandhita*; 3) pembentukan akhlak sopan santun yaitu: a) membentuk sikap rendah diri, b) membentuk *unggah-ungguh* dan *tata karma* yang baik dan benar; 4) membentuk watak pengendalian diri yaitu: a) akhlak *ngati-ati*, b) penanaman watak *ora ngaya* dan *nrima*, c) penanaman watak pasrah.

KATA KUNCI: pendidikan budi pekerti, pantang larang, *ora ilok*

I. LATAR BELAKANG

Penelitian ini membahas ungkapan pantang larang yaitu ungkapan yang memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu yang terlarang menurut adat atau kepercayaan, yang meliputi larangan disertai akibat dan larangan tidak disertai akibat, dan membahas pendidikan budi pekerti yang meliputi 1) pembentukan

akhlak keselarasan yaitu: a) menanamkan prinsip hormat, b) menanamkan kerukunan hidup; 2) membentuk akhlak keutamaan hidup yaitu: a) penanaman watak arif dan jujur, b) penanaman watak *mawas diri*, c) penanaman watak ikhlas dan *sepi ing pamrih*, d) membentuk watak *eling*, e) sikap *satriya pinandhita*; 3) pembentukan akhlak sopan santun yaitu: a) membentuk

sikap rendah diri, b) membentuk *unggah-ungguh* dan *tata krama* yang baik dan benar; 4) membentuk watak pengendalian diri yaitu: a) akhlak *ngati-ati*, b) penanaman watak *ora ngaya* dan *nrima*, c) penanaman watak pasrah, dalam ungkapan pantang larang yaitu ungkapan *ora ilok*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori antropologi sastra dan budaya. Menurut Ratna (2012: 63-64), antropologi adalah ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam masyarakat. Antropologi mempelajari tingkah laku manusia dan tata cara kehidupan serta proses perjalanan manusia itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ungkapan pantang larang (*ora ilok*) yang meliputi larangan dengan menyertakan akibat dan larangan tidak menyertakan akibat pada masyarakat (anak-anak, remaja, dewasa) Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri, dan mendeskripsikan pendidikan budi pekerti yang meliputi 1) pembentukan akhlak keselarasan, 2) membentuk akhlak keutamaan hidup, 3) pembentukan akhlak sopan santun, dan 4) membentuk watak pengendalian diri dalam ungkapan pantang larang (*ora ilok*) pada masyarakat (anak-anak, remaja, dewasa) Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri.

Menurut Danandjaja (2011: 21), folklor dapat digolongkan ke dalam tiga

kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Selanjutnya pengelompokan ini diuraikan oleh Danandjaja, sebagai berikut yaitu a) folklor lisan, b) folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Ungkapan pantang larang *ora ilok* yang diteliti termasuk dalam folklor verbal

Pantang larang merupakan larangan keras terhadap suatu tindakan berdasarkan kepercayaan bahwa tindakan sedemikian terlalu suci atau terlalu terkutuk untuk dilakukan oleh orang biasa, dengan ugutan hukuman oleh kuasa ghaib (Melly, 2013. Jurnal *online*). Jadi pantang larang adalah memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu yang terlarang menurut adat atau kepercayaan.

Budi pekerti adalah kehendak jiwa seseorang yang telah menjadi kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu yakni perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran jiwa, bukan dengan paksaan jiwa, budi pekerti juga bisa dikatakan sebagai kualitas tingkah laku, ucapan, dan sikap seseorang yang mempunyai nilai utama dalam pandangan seseorang bagaimana ia bertutur kata dan sikap yang baik terhadap seseorang (Komariyah, 2013. Jurnal *online*).

Endraswara (2011: 23) mengelompokkan pendidikan budi pekerti sebagai berikut yaitu 1) pembentukan akhlak keselarasan yaitu: a) menanamkan prinsip hormat, b) menanamkan kerukunan hidup; 2) membentuk akhlak keutamaan hidup yaitu: a) penanaman watak arif dan jujur, b) penanaman watak *mawas diri*, c) penanaman watak ikhlas dan *sepi ing pamrih*, d) membentuk watak *eling*, e) sikap *satriya pinandhita*; 3) pembentukan akhlak sopan santun yaitu: a) membentuk sikap rendah diri, b) membentuk *unggah-ungguh* dan *tata krama* yang baik dan benar; 4) membentuk watak pengendalian diri yaitu: a) akhlak *ngati-ati*, b) penanaman watak *ora ngaya* dan *nrima*, c) penanaman watak pasrah.

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Kajian budi pekerti yang akan dikaji yaitu meliputi pembentukan akhlak keselarasan, pembentukan akhlak keutamaan hidup, pembentukan akhlak sopan santun, dan pembentukan watak pengendalian diri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra karena sesuai dengan permasalahan yang dilakukan peneliti, yaitu tentang manusia dalam masyarakat.

Tahap penelitian ini terdiri atas 4 tahap yaitu 1) tahap persiapan, 2) tahap perencanaan, 3) tahap pelaksanaan, dan 4) tahap penyelesaian.

Penelitian ini dilakukan di Desa Senden, Bangsongan, dan Padangan di Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri, karena di desa-desa tersebut masyarakat banyak yang masih meyakini ungkapan pantang larang. Masyarakat meyakini bahwa ungkapan pantang larang adalah ungkapan yang sakral dan harus dipatuhi agar tidak terjadi sesuatu yang diinginkan, ungkapan pantang larang ini juga sebagai sarana menanamkan nilai budi pekerti pada masyarakatnya. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, yakni Juli 2017 sampai Desember 2017.

Penelitian ini menggunakan data primer dengan teknik yang dimanfaatkan teknik simak dan catat tentang ungkapan pantang larang yang diungkapkan oleh beberapa masyarakat Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. Dalam penelitian ini, data yang dianalisis diperoleh langsung dari masyarakat, adapun langkah-langkah pengumpulan datanya sebagai berikut:

- 1) melakukan wawancara beberapa masyarakat di Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri,
- 2) mencari buku-buku literatur sebagai acuan,

- 3) mencatat setiap data yang berhubungan dengan penelitian yaitu berupa ungkapan pantang larang agar ketika penelitian mendapatkan data akan lebih mudah untuk penelitiannya secara benar dan lengkap,
- 4) mengelompokkan data yang telah dicatat berdasarkan penelitian yaitu deskripsi ungkapan pantang larang dan nilai budi pekerti

Teknik analisis data penelitian ini adalah teknik analisis data non-statistik atau deskriptif, karena data yang dikumpulkan berupa uraian kata-kata atau kalimat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik mendeskripsikan ungkapan pantang larang serta pendidikan budi pekerti di Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Ungkapan *ora ilok* ini ditujukan kepada anak-anak, remaja, dan orang dewasa, meliputi ungkapan yang berupa larangan beserta akibat dan larangan yang tidak disertai akibat. Nilai pendidikan budi pekerti yang dikaji meliputi 1) pembentukan akhlak keselarasan, 2) membentuk akhlak keutamaan hidup, 3) pembentukan akhlak sopan santun, dan 4) membentuk watak pengendalian diri.

A. Deskripsi Ungkapan Pantang Larang *Ora Ilok* dalam Masyarakat di Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri

1. Ungkapan Pantang Larang untuk Anak-anak

a) Ungkapan Larangan Disertai Akibat

<i>Ora ilok mangan brutu, marai bodho.</i>	Pamali makan pantat ayam, nanti bisa bodoh.
<i>Ora ilok nglungguhi bantal, wudunen.</i>	Pamali duduk di atas bantal, bisulan.
<i>Ora ilok dolanan beras, tangane kithing.</i>	Pamali bermain beras, jari tangannya bisa saling melekat/saling tumpang tindih.

b) Ungkapan Larangan Tidak Disertai Akibat

<i>Ora ilok mangan utowo ngombe karo mlaku.</i>	Pamali makan atau minum sambil berjalan.
<i>Ora ilok lungguh karo jigang.</i>	Tidak baik duduk sambil mengangkat kaki.
<i>Ora ilok turu surup-surup.</i>	Tidak baik tidur menjelang maghrib.

2. Ungkapan Pantang Larang untuk Remaja

a) Ungkapan Larangan Disertai Akibat

<i>Ora ilok mandheg neng tengah lawang, mengko marai jodhone mandheg neng tengah dalan.</i>	Pamali berhenti di tengah pintu, nanti jodohnya bisa berhenti di tengah jalan.
<i>Yen mangan ora ilok nyonggo piring, marai</i>	Ketika makan tidak boleh menyangga piring nanti ditolak

<i>ditampep joko/prawan.</i>	perjaka/perawan.
<i>Ora ilok nyapu mondhak mandhek, marai jodhone mondhak mandhek.</i>	Tidak baik menyapu sambil berkali-kali berhenti, nanti jodohnya bisa susah.

b) Ungkapan Larangan Tidak Disertai Akibat

<i>Cah prawan ora ilok lungguh jigang.</i>	Anak gadis tidak baik duduk dengan mengangkat kaki.
<i>Ora ilok rabi karo wong kulon kali.</i>	Pamali menikah dengan orang dari seberang sungai/barat sungai.
<i>Ora ilok lungguh metengkreng.</i>	Pamali duduk sambil mengangkat kaki.

3. Ungkapan Pantang Larang untuk Orang Dewasa

a) Ungkapan Larangan Disertai Akibat

<i>Ora ilok nyugokne kayu gawe sikil, marai suk anake nyungsang.</i>	Tidak baik memasukkan kayu ke dalam tungku, nanti anaknya sungsang.
<i>Ora ilok naboki bokong, marai masakane ora enak.</i>	Tidak baik memukul pantat (orang lain), nanti masakannya tidak enak.
<i>Ora ilok mangan brutu, marai pikun.</i>	Tidak baik makan pantat ayam, bisa jadi pelupa.

b) Ungkapan Larangan Tidak Disertai Akibat

<i>Wong mbobot kui ora ilok ngelokne wong liyo.</i>	Orang hamil itu tidak baik menghina orang
---	---

	lain.
<i>Ora ilok turu krukupan kloso.</i>	Tidak baik tidur berselimut tikar.
<i>Ora ilok nggawe sumur neng ngarep omah.</i>	Tidak baik membuat sumur di depan rumah.

B. Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Ungkapan Pantang Larang Ora Ilok Masyarakat di Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri

1. Pembentukan Akhlak Keselarasan

a) Menanamkan Prinsip Hormat

<i>Aja sok nggetak i wong tuwo, ora ilok, kuwalat.</i>	Jangan membentak orang tua, tidak baik, kena azab.
--	--

Ungkapan pantang larang di atas mengandung nilai pendidikan budi pekerti menanamkan prinsip hormat. Menghormati orang tua dengan memperlakukannya dengan baik, berbicara dengan nada sopan, menyayangi dengan sepenuh hati.

Pendidikan budi pekerti seperti ini harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak dan remaja agar kelak ketika mereka dewasa dapat menerapkannya dengan baik dalam kehidupannya. Bukan hanya anak-anak, remaja dan orang dewasa juga harus menerapkan nilai budi pekerti tersebut dalam kehidupannya sehari-hari agar tercipta keselarasan hubungan antar manusia.

b) Menanamkan Kerukunan Hidup

<i>Aja sok tukaran karo kancane.</i>	Tidak baik bertengkar dengan sesama teman.
--------------------------------------	--

Ungkapan tersebut mengandung nilai pendidikan budi pekerti tentang kerukunan hidup antara sesama manusia. Nilai budi pekerti seperti dalam ungkapan tersebut baik diterapkan pada anak-anak untuk melatih mereka agar selalu rukun kepada sesama teman dan kepada siapapun karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri. Oleh karena itu harus saling rukun, saling membantu satu sama lain jika ada yang mengalami kesusahan.

2. Membentuk Akhlak Keutamaan Hidup

a) Penanaman Watak Arif dan Jujur

<i>Aja sok ngapusi wong tuwo, ora ilok, marai kuwalat.</i>	Jangan berbohong pada orang tua, pamali, kena azab.
--	---

Ungkapan tersebut mengandung nilai budi pekerti tentang kejujuran. Pendidikan budi pekerti semacam ini sangat baik ditanamkan sejak dini pada anak-anak agar mereka terlatih berperilaku jujur. Manusia dituntut untuk selalu berlaku jujur dalam segala aspek kehidupannya, agar hidupnya dapat berjalan dengan lancar dan tidak ada hambatan. Berbohong adalah tindakan yang dapat merugikan bagi diri sendiri dan orang lain, oleh karena itu manusia harus selalu jujur.

b) Penanaman Akhlak Mawas Diri

<i>Ora ilok rasan-rasan, ditapok malaikat.</i>	Tidak baik membicarakan keburukan orang
--	---

	lain (bergosip), ditampar malaikat.
--	-------------------------------------

Ungkapan tersebut mengandung nilai pendidikan budi pekerti menanamkan akhlak mawas diri. Nilai pendidikan budi pekerti tersebut sangat baik ditanamkan pada anak sejak usia kecil agar mereka mengerti, tidak suka membicarakan keburukan orang lain atau bergosip, dan anak-anak dapat menerapkan dalam kehidupannya hingga ia dewasa.

c) Penanaman Watak Ikhlas dan Sepi Ing Pamrih

<i>Ora ilok njaluk barang seng wes diwenehno wong liyo, marai timbilen.</i>	Pamali meminta kembali barang yang sudah diberikan kepada orang lain, matanya bintitan.
---	---

Ungkapan di atas mengandung nilai budi pekerti menanamkan rasa ikhlas. Pendidikan budi pekerti seperti ini harus ditanamkan pada anak-anak sejak dini agar kelak mereka dapat menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Remaja dan orang dewasa juga harus menerapkan sikap ikhlas dalam kehidupannya sehari-hari, walaupun terkadang sangat sulit dilakukan namun harus tetap dilakukan agar hubungan antar sesama dapat berjalan dengan baik.

d) Membentuk Watak Eling

<i>Aja sok ngapusi wong tuwo, ora ilok, marai kuwalat.</i>	Jangan berbohong pada orang tua, pamali, kena azab.
--	---

Ungkapan tersebut mengandung nilai budi pekerti agar manusia memiliki sifat *eling* (ingat) kepada yang Maha Kuasa. Pendidikan budi pekerti membentuk watak *eling* ini harus diterapkan sejak dini pada anak-anak agar mereka senantiasa terbiasa berlaku baik dan jujur sejak kecil, bukan hanya anak kecil saja tetapi orang dewasa juga harus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta keselarasan dan ketenteraman dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

e) Sikap *Satriya Pinandhita*

<i>Ora ilok rasan-rasan, ditapok malaikat.</i>	Tidak baik membicarakan keburukan orang lain (bergosip), ditampar malaikat.
--	---

Ungkapan tersebut mengandung nilai pendidikan menanamkan sikap *satriya pinandhita* yaitu menghindari tindakan hina. Nilai pendidikan budi pekerti tersebut harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, selalu berbuat baik dan menghindari perbuatan yang buruk. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa perbuatan *rasan-rasan* atau bergosip membicarakan keburukan orang lain adalah perbuatan yang hina yang harus dihindari. Manusia bukanlah makhluk yang sempurna, semua memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, jadi tidak seharusnya sesama manusia saling membicarakan

keburukan masing-masing kepada orang lain.

3. Pembentukan Akhlak Sopan Santun

a) Membentuk Sikap Rendah Diri

<i>Aja sok nggetak i wong tuwo, ora ilok, kuwalat.</i>	Jangan membentak orang tua, tidak baik, kena azab.
--	--

Ungkapan tersebut mengandung nilai pendidikan budi pekerti membentuk sikap rendah diri, tidak bersikap sombong dan arogan, terlebih lagi kepada orang tua. Nilai pendidikan budi pekerti tersebut harus diterapkan pada anak-anak sejak usia dini agar mereka terbiasa bersikap rendah diri dan menghindari sikap sombong dan arogan.

b) Membentuk *Unggah-Ungguh* dan *Tata Krama Yang Baik dan Benar*

<i>Ora ilok nglungguhi mejo, marai wudunen.</i>	Pamali duduk di atas meja, nanti bisulan.
---	---

Nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam ungkapan tersebut yaitu mengajarkan tentang sopan santun dan tata krama. Pendidikan budi pekerti seperti ini harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak agar mereka selalu mengingatnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

4. Membentuk Watak Pengendalian Diri

a) Akhlak *Ngati-ati* (berhati-hati)

<i>Ora ilok mangan utowo ngombe karo mlaku.</i>	Pamali makan atau minum sambil berjalan.
---	--

Ungkapan tersebut mengandung nilai pendidikan budi pekerti agar berhati-hati dalam segala aspek kehidupan. Nilai pendidikan budi pekerti tersebut sangat baik ditanamkan pada anak sejak usia dini, agar mereka mengerti tata cara makan dan minum yang baik, dan selain itu juga melatih anak untuk disiplin.

b) Penanaman Watak *Ora Ngaya* dan *Nrima*

<i>Ora ilok kerja/tandang gawe ing malem jumat.</i>	Pamali bekerja/melakukan pekerjaan pada malam jumat.
---	--

Ungkapan tersebut mengandung nilai pendidikan budi pekerti menanamkan watak tidak berlebihan dan menerima apa adanya. Nilai pendidikan budi pekerti tersebut baik diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak berlebihan dalam bekerja, mensyukuri apa yang telah diperoleh, dan senantiasa bersyukur atas segala sesuatu yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

c) Penanaman Watak *Pasrah*

<i>Aja sok mangan nganggo mangkok, rejekine sempit.</i>	Pamali makan menggunakan mangkuk, rejekinya sempit.
---	---

Ungkapan tersebut mengandung nilai pendidikan budi pekerti menanamkan watak pasrah. Pendidikan budi pekerti untuk menanamkan sikap pasrah tersebut harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, agar manusia selalu ingat dan pasrah

kepada Tuhan dan tidak berbuat semaunya sendiri sesuai dengan kehendaknya.

C. Kesimpulan

Berdasarkan tujuannya ungkapan *ora ilok* terdiri atas tiga jenis yaitu ungkapan *ora ilok* untuk anak-anak, remaja, dan dewasa. Berdasarkan bentuknya terdiri atas dua bentuk yaitu ungkapan larangan disertai akibat dan ungkapan larangan tidak disertai akibat.

Ungkapan pantang larang atau *ora ilok* mengandung nilai pendidikan budi pekerti yang meliputi 1) pembentukan akhlak keselarasan, yaitu: a) menanamkan prinsip hormat, b) menanamkan kerukunan hidup; 2) membentuk akhlak keutamaan hidup yaitu: a) penanaman watak arif dan jujur, b) penanaman watak *mawas diri*, c) penanaman watak ikhlas dan *sepi ing pamrih*, d) membentuk watak eling, e) sikap *satriya pinandhita*; 3) pembentukan akhlak sopan santun yaitu: a) membentuk sikap rendah diri, b) membentuk *unggah-ungguh* dan tata krama yang baik dan benar; 4) membentuk watak pengendalian diri yaitu: a) akhlak *ngati-ati*, b) penanaman watak *ora ngaya* dan *nrima*, c) penanaman watak pasrah. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ungkapan pantang larang (*ora ilok*) mengandung nilai pendidikan budi pekerti luhur yang sangat baik diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai tersebut

mengajarkan kepada masyarakat bahwa kehidupan memiliki aturan-aturan yang harus ditaati agar tercipta kenyamanan dan keselarasan.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja. James. 2011. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhung Budaya Adiluhung*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Fizari, Steofandi. 2010. *Pantang Larang Masyarakat Melayu*. (Online), tersedia: <http://zonependidikan.blogspot.com/2010/05/pantang-larang-masyarakat-melayu.html?m=1>. Diunduh pada 12 April 2017.
- Komariyah, Siti. 2014. *Ungkapan Ora Ilok (Larangan) Pada Masyarakat Jawa Di Jawa Timur Sebagai Pengajaran Berbudi Pekerti*. (Online), tersedia: <http://ki-demang.com/kbj5/index.php/makalah-pengombyong/1196-14-ungkapan-ora-ilok-larangan-pada-masyarakat-jawa-di-jawa-timur-sebagai-pengajaran-berbudi-pekerti/>. Diunduh pada 14 November 2016.
- Melly, Bambang Wibisono, Akhmad Sofyan. 2013. *Ungkapan Pantang Larang Dalam Daur Hidup Pada Masyarakat Jawa Di Kabupaten Pati (Kajian Sosiopragmatik)*. (Online), tersedia: <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/68962>. Diunduh pada 14 November 2016.
- Moleong, Lexi J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra, Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.